

Menengok Bringbrung, Seni Tradisi Terebang Di Cidadap Ledeng

Dedi Warsana
Program Studi Film dan Televisi,
Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
warsana.dedi@upi.edu

Abstrak — Bringbrung merupakan salah satu bentuk Seni tradisional atau buhun yang berada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kotamadya Bandung. Tradisi seni Bringbrung ini bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Seni ini lahir tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam, hal ini sejalan dengan penduduk Cidadap yang mayoritas beragama Islam (muslim). Para pelakunya menyakini bahwa Bringbrung merupakan seni para sesepuh zaman dahulu yang merupakan hasil pengembangan dari Seni Terebang yang pada awalnya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam. Mengenai asal muasal sejak kapan Seni Terebang ini muncul masih belum diketahui secara pasti. Namun menurut beberapa informasi seni Terebang dibawa Mubaligh atau Kyai yang berasal dari Cirebon untuk menyiarkan agama Islam ke daerah Bandung menggunakan metode dakwah melalui pendekatan kesenian dengan membawa alat musik Terebang (sejenis rebana) yang dikenal dengan sebutan Seni Terebang. Cara dakwah seperti ini ternyata mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Kata Kunci — Seni Tradisional, Bringbung

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang tak terhitung banyaknya. Kekayaan tradisi ini dikarenakan oleh Indonesia memiliki banyak pulau, suku, serta wilayah yang luas hampir 1,905 juta m². Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau yang di mana 16.056 pulau telah memiliki nama baku di PBB. Provinsi yang memiliki pulau paling banyak adalah Kepulauan Riau dengan pulau sebanyak 2.408. Sementara itu Ada lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Sejauh ini jumlah bahasa daerah di Indonesia Mencapai 652 bahasa.

Maka tidaklah mengherankan jika di setiap pulau, kota, bahkan setiap daerah turunan dari kota seperti kabupaten, kecamatan, dan lain sebagainya memiliki tradisinya tersendiri. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kekayaan tradisi memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda, kaya baik corak maupun ragamnya. Begitu banyak jumlahnya, bahkan terkadang di berbagai daerah sering ditemukan kesenian yang secara bentuk sama tetapi

tata cara pertunjukannya bahkan namanya berbeda-beda. Tak jarang pula antara satu kesenian dengan kesenian lainnya saling pengaruh mempengaruhi, meskipun memiliki jarak secara geografis.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Oon Sudrajat, Pengembangan Seni Terebang menjadi Bringbrung merupakan hasil inovasi abah Enja penduduk yang masih keturunan Asmareja; generasi pertama yang mengembangkan Seni Terebang di Bandung, sekitar tahun 1910-an. Pengembangan tersebut terjadi karena adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki bentuk seni tradisional itu lebih banyak memberi nilai hiburan dengan tidak mengesampingkan nilai estesisnya. Istilah Bringbrung sendiri pada mulanya diambil dari bunyi alat musik terebang yang jika dimainkan menimbulkan warna bunyi “bring” dan “brung”. Pada perkembangan berikutnya Bringbrung bukan hanya digelar di mesjid melainkan juga untuk sarana adat lain seperti di acara-acara syukuran diantaranya syukuran panen, Sunatan, Kawinan, ruwatan Rumah, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, terdapat penambahan alat yang digunakan yaitu sebuah dogdog dan dinyanyikanya lagu Jamjami yang merupakan lagu tambahan ketika lagu-lagu pokok dalam Barzanji usai, ditambah sisindiran dan

diselingi tarian. Meskipun telah berubah nama, akan tetapi ciri khas seni induk Bringbrung, yaitu Seni Terebang, masih dipertahankan.



Para pelaku Bringbrung memainkan terebang. (Sumber : Dokumentasi Penulis)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara pada pelaku kesenian. Bringbrung merupakan salah satu bentuk Seni tradisional atau buhun yang berada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kotamadya Bandung. Tradisi seni Bringbrung ini bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Seni ini lahir tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam, hal ini sejalan dengan penduduk Cidadap yang mayoritas beragama Islam (muslim). Para pelakunya menyakini bahwa Bringbrung merupakan seni para sesepuh zaman dahulu yang merupakan hasil pengembangan dari Seni Terebang yang pada awalnya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam. Mengenai asal muasal sejak kapan Seni Terebang ini muncul masih belum diketahui secara pasti. Namun menurut beberapa informasi seni Terebang dibawa Mubaligh atau Kyai yang berasal dari Cirebon untuk menyiarkan agama Islam ke daerah Bandung menggunakan metode dakwah melalui pendekatan kesenian dengan membawa alat musik Terebang (sejenis rebana) yang dikenal dengan sebutan Seni Terebang. Cara dakwah seperti ini ternyata mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Di dalam Seni Terebang terdapat lagu-lagu dalam Barzanji, yaitu suatu doa-doa, puji-pujian yang biasa dilantunkan, berisi tentang kehidupan Muhammad SAW yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Terkadang kesenian ini disebut syalawatan. Syair-syairnya terletak kepada pokok inti yaitu berupa nasehat untuk mentaati peraturan atau norma-norma yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Terebang

banyak di selenggarakan di mesjid-mesjid terutama dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad.



Doa dipimpin Dalang sesaat sebelum memulai aktivitas Bringbrung (Sumber : Dokumentasi Penulis)

IV. ANALISIS PENELITIAN

Oon Sudrajat dalam wawancara menjelaskan, Pemain Bringbrung secara lengkap terdiri dari 10 orang dengan susunan 7 orang pemain musik, 1 orang dalang, dan 2 orang penari. Dalang harus mempunyai kualitas suara yang baik, nafas yang panjang dan harus hafal semua lagu baik Kitab Barzanji maupun lagu Jamjami termasuk cara menembangkannya. Pertunjukkan semalam suntuk membuat seorang dalang harus betul-betul mempersiapkan suaranya agar tetap konstan atau stabil sampai akhir penyajian.

Tujuh orang yang bertugas sebagai pemusik memiliki peran sebagai berikut:

- a) 1 orang pemukul Terebang Indung, berperan sebagai goong kecil
- b) 1 orang pemukul Terebang Kempring, sebagai pengatur tempo (cepat atau lambatnya permainan)
- c) 1 orang pemukul Terebang Tempas, sebagai pengiring Kempring.
- d) 1 orang pemukul Terebang Bangsing, mengikuti irama Tempas
- e) 1 orang pemukul Terebang Tetimpring, sebagai pengiring.
- f) 1 orang pemukul Terebang Anak, sebagai juru lagu atau pengatur lagu dalam suatu pagelaran dan berperan juga sebagai gendang dan pemanis dalam suatu pagelaran nyalawat.
- g) 1 orang pemukul Dogdog, sebagai pengatur tempo dalam pertunjukkan.

Keseluruhan alat musik di atas mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan agama Islam, diantaranya: Jumlah Terebang sebanyak 6 buah yang mengarifi Rukun Iman. Kemudian, ketujuh alat tersebut melambangkan jumlah hari dalam satu minggu, dan lebih jauhnya adalah jumlah hari ketika Allah menciptakan bumi, juga banyaknya lapisan

langit, dan sebagainya. Sementara, bilangan satu terkait dengan keesaan Allah yang satu, tiada tuhan selain Allah.

Pakaian yang digunakan pemain Bringbrung cukup sederhana. Pemilihan pakaian diutamakan harus menutup aurat, sesuai syariat Islam. Biasanya, celananya memakai Kampret atau sontog ditambah memakai sampung. Sorban dan kampret putih untuk Dalang, bahannya bebas, warna tergantung selera. Pakaian pemain lainnya hampir sama dengan dalang, yaitu memakai kampret putih atau kampret hitam atau kemeja, celana kampret, kain sarung, dan kopiah (peci) atau ikat kepala.

Tempat penyajian Bringbrung umumnya dilaksanakan di dalam rumah. Meskipun beberapa kali sempat digelar di lapangan terbuka, tergantung kondisi atau keinginan penanggap. Waktu yang digunakan biasanya malam hari, dan dilakukan semalam suntuk, mulai dari selesai Sholat Isya; sesuai dengan keinginan, biasanya pukul 21:00 hingga pukul 03:00 pagi. Menurut pak Dadang, pemilihan waktu ini berdasarkan pertimbangan beberapa hal, yang pertama ada anggapan bahwa suasana ritus bisa terjadi pada malam hari. Kedua, para pelaku Bringbrung kebanyakan adalah pekerja, misalnya: PNS, buruh, pensiunan, wiraswasta, pedagang, jadi siang hari adalah waktu mereka untuk bekerja. Namun pada perkembangan selanjutnya, lamanya (durasi) pertunjukan diserahkan sepenuhnya kepada penanggap.

Untuk menanggapi Bringbrung, seorang penanggap (pengundang) harus melewati sebuah fase yang disebut nyeureuhan, yaitu suatu fase dimana si penanggap akan berkunjung atau mendatangi ke tempat dalang yang biasanya sering dianggap sebagai pemimpin atau yang dituakan dalam kelompok Bringbrung ini, untuk membicarakan maksud dan tujuan penanggap menyelenggarakan Bringbrung. Di dalam fase ini akan terjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak, termasuk beberapa persyaratan seperti penetapan waktu dan tanggal, tempat pelaksanaan, hingga sesaji, atau pembicaraan yang terkait dengan akomodasi seperti berapa jumlah orang yang akan terlibat, teknis mengangkut alat musik dan peralatan lainnya, serta hal-hal yang terkait dengan teknis pelaksanaan. Setelah terjadi kesepakatan barulah seni Bringbrung ini bisa dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan sesuai kesepakatan.

Seni Bringbrung terdiri dari tiga babak yaitu pembukaan, isi (penyajian lagu Barzanji, dan Lagu Jamjami), dan penutup. Pembukaan terdiri dari sambutan dari penanggap; yang berisi tentang tujuan

penyajian Seni Bringbrung. Dilanjutkan dengan ceramah dari Dalang diakhiri doa yang disertai dengan permintaan izin Allah SWT agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Isi terdiri dari: memainkan terebang sambil melagukan syair dari Kitab Barzanji yang terdiri dari; Salam, Bishari, Walidal, Hasolakos, Yarohman, Badatnala, Ya Nabi, Palakam, Manmislu, Yamao, Yasa. Selanjutnya melagukan syair Jamjami yang merupakan lagu-lagu bersifat hiburan. Isi syairnya sendiri berupa nasehat, larangan atau pedoman hidup. Motif tetabuhannya berbeda dengan lagu Barzanji, karena pada lagu-lagu Jamjami biasanya bisa diiringi oleh tarian. Lagu-lagu Jamjami diantaranya: Kikis Ngelis, Banusalam, aya Siuh, Isa Rongket, Itu Nini, Dialon Alon, Yu Laila Hailleloh, Sonteng Miring, Li Kedi Yalah, Nabi Adam Tuan, Sada Karinding, Ayun Ambing. Penutup biasanya menyanyikan lagu Yasa secara berulang-ulang. Yasa sendiri mengandung makna bersyukur kepada Tuhan YME. Diakhiri dalang menabuh terebang pamungkas pertanda pertunjukan telah usai.

Menurut Ahmad, Seni Bringbrung menyimpan simbol atau nilai-nilai filosofis positif yang dapat dijadikan pedoman dari generasi ke generasi terutama dalam memandang kehidupan sosial budayanya yang telah terlebih dahulu diciptakan oleh para pendahulu. Nilai budaya yang dapat dirasakan oleh Masyarakat dari Bringbrung ini karena mengandung misi dan visi yang membangun. Lagu-lagu islami yang disajikan, bagi masyarakat pendukungnya merupakan ilmu, dimana di dalam syair-syairnya terkandung suatu tujuan yang baik yang berupa wejangan atau pendidikan yang harus ditiru, keteladanan, kegotongroyongan ataupun ilmu-ilmu agama lainnya.

Bringbrung, Islam, dan Masyarakat Ledeng

Seni Bringbrung bisa bertahan di Cidadap Ledeng ini salah satu sebabnya adalah karena mayoritas penduduknya penganut Muslim. Nilai-nilai Islam dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Seperti menjalankan sholat lima waktu di masjid maupun di rumah, setiap Jum'at selain para lelaki melakukan kewajiban sholat Jumat, kaum wanita (ibu-ibu) juga rutin mengadakan pengajian. Kajian-kajian agama Islam dilakukan secara berkala hampir di semua mesjid Kelurahan ledeng. Setiap sore anak-anak diwajibkan mengaji. Tradisi pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini menjadi hal yang penting bagi orangtua.

Tidak sampai di situ, Kegiatan keagamaan terutama seperti pengajian, ceramah keagamaan, dilaksanakan bukan saja untuk ibadah secara rutin semata, namun sering pula dilaksanakan dalam kegiatan "selamatan" dalam rangka syukuran atas nikmat yang diberi Allah SWT yang dilakukan di lingkungan keluarga,

diantaranya: saat mendapatkan keuntungan (berdagang, menjual sesuatu seperti tanah atau rumah), keberhasilan mencapai tingkat sesuatu seperti naik pangkat, lulus ujian, dan sebagainya, atau kebahagiaan lainnya seperti Pernikahan, selamatan usia kehamilan, menyambut kelahiran, hingga usia 40 hari kelahiran bayi, dan banyak lagi.

Dari kesadaran ritual mensyukuri atas apa yang didapat inilah yang mengakibatkan masyarakat Cidadap Ledeng tetap menghargai kesenian tradisi seperti Bringbrung, apalagi sifat kesenian ini sangat dekat dengan Islam. Meskipun ada pula anggapan bahwa kesenian ini mengandung unsur yang bertentangan dengan tradisi Islam --apalagi diselenggarakan dengan maksud ruwatan rumah-- seperti adanya sesajen pada saat pertunjukkan, atau adanya kesurupan yang dilakukan penari Bringbrung seolah dirasuki arwah para leluhur saat pertunjukkan berlangsung pada lagu-lagu tertentu. Hal ini pula membuat Bringbrung sempat mendapat penolakan sebagian kecil masyarakat karena menganggap di dalamnya banyak sekali penyelewengan-penyelewengan dari syari'at Islam bahkan berisi kesyirikan dan kekufuran yang wajib dijauhi oleh setiap Muslim. Namun demikian, hal itu tidak menyurutkan para pelaku Bringbrung untuk terus mengembangkan seni tradisi ini dan tetap beranggapan dan meyakini bahwa Seni Bringbrung ini kental nuansa Islam, dan juga sebagai identitas diri masyarakat Cidadap Ledeng, serta mencerminkan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.

Bringbrung dan Perkembangan Zaman

Bringbrung yang tadinya hanya dipentaskan di kawasan Cidadap Ledeng dan sekitarnya kemudian dapat melebarkan sayapnya dari segi fungsi maupun tempat penyelenggaraannya. Apalagi setelah mendapat pengakuan dari pemerintah setempat dan dijadikan sebagai salah satu kesenian khas daerah Ledeng, kesenian Bringbrung rupanya hadir dalam memenuhi undangan, peresmian gedung ataupun acara ruwatan dan dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. Intensitas pertunjukkan yang cukup sering membuat Bringbrung mulai dikenal oleh masyarakat luar Cidadap Ledeng, seperti Subang, Purwakarta. Tidak hanya dalam Maulid Nabi, tetapi acara ruwatan, syukuran atas hasil panen, perkawinan, khitanan dan lain sebagainya.

Selain dari itu, sebagian masyarakat menganggap bahwa mempergelarkan Bringbrung dalam hajatan mempunyai arti tersendiri. Jika dipergelarkan dalam acara khitanan mengandung arti bahwa anak yang dikhitan akan menjadi anak yang kuat iman, jiwa dan raga dan diyakini akan memberi kekuatan dalam menghadapi segala cobaan hidup. Begitu pula pada

acara ruwatan rumah, rumah yang diruwat akan tentram, penuh rizki dan dilindungi hidupnya. Anggapan ini pula yang turut berperan dalam pelebaran sayapnya.

Perkembangan berikutnya, terutama dalam era modernisasi, seni Bringbrung dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa frekuensi pertunjukkan Bringbrung mulai tersisih oleh kesenian lain yang bersifat modern. Merosotnya apresiasi masyarakat terhadap Bringbrung ini pada dasarnya karena persoalan 'pakem' yang menyebabkan seni ini kalah populer bila dibandingkan seni-seni bersifat modern yang bebas dan tidak terikat. Masyarakat Cidadap Ledeng mulai antusias dalam menggunakan jasa organ tunggal pada acara-acara upacara perkawinan atau khitanan dibanding dengan memakai jasa seni tradisional. Tidak hanya itu. Proses pembangunan infrastruktur seperti pendirian perumahan atau tempat-tempat kost sedikit banyak ternyata memberikan imbas buruk juga. Daerah yang pada awalnya merupakan lahan pertanian telah berubah fungsi menjadi pemukiman. Berubah fungsinya lahan pertanian ini sangat berimbas terhadap eksistensi seni Bringbrung, mengingat salah satu fungsi Bringbrung sendiri yang kerap digunakan dalam acara ruwatan atau selamatan hasil Panen.

Masuknya masyarakat pendatang sedikit banyak turut mempengaruhi. Bringbrung semakin tidak dikenal, apalagi tentu saja masyarakat pendatang telah membawa budayanya sendiri. Tanpa disadari budaya masyarakat Cidadap Ledeng pun tercampur dengan budaya baru. Bahkan sedikit demi sedikit budaya setempat menjadi tergeser oleh budaya yang masuk. Wajar saja jika tingkat apresiasi mereka terhadap kesenian ini sangat kurang. Masyarakat pendatang pada umumnya tidak mempunyai rasa memiliki akan keberadaan seni Bringbrung yang merupakan kesenian khas Cidadap Ledeng. Meskipun tidak semua pendatang memiliki sikap seperti itu. Akhirnya sedikit demi sedikit tidak mengenali sejarah kampungnya, dan berjarak dengan budaya kampungnya.

Perkembangan Seni Bringbrung telah mengalami pasang surut. Kemajuan zaman telah membawa dampak buruk dengan terkikisnya seni tradisional ini oleh kemajemukan seni modern dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut bisa terlihat dari fungsi Bringbrung yang awalnya sebagai sarana ritual tetapi secara bertahap berubah menjadi seni pertunjukkan untuk menghibur. Mau tidak mau struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya

pergeseran nilai pada masyarakat dan menimbulkan ragam pandangan terhadap seni tradisi ini. Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya karena bertanggungjawab terhadap nilai-nilai yang ada dalam seni tradisi. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan menjadi bagian dari gaya hidupnya.

Seni tradisi Bringbrung mengalami kesulitan untuk berkembang di tangan masyarakat sebagai pemiliknya. Selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial, juga munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisinya sebagai hiburan masyarakat. Bila kondisi ini terus berlanjut, apalagi tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan terutama dari generasi muda untuk meneruskan kelestarian seni tradisional, bukan tidak mungkin Bringbrung akan mengalami kepunahan sebagai aset budaya daerah.

Sadar akan kondisi seperti ini, upaya pelestarian dan pengembangan seni Bringbrung terus dilakukan oleh para penggiatnya sebagai penerima warisan leluhur. Tingkat estafet berusaha di berikan kepada yang lebih muda. Namun tidak semua generasi yang ada di bawahnya mau dan mampu menerimanya. Hal ini kemudian tidak membuat para seniman Bringbrung frustasi apalagi berdiam diri, mereka berusaha untuk menampilkan yang terbaik dalam pertunjukannya dalam rangka menarik hati masyarakat, termasuk anak muda, usaha-usaha untuk menarik perhatian masyarakatpun dilakukan dengan berbagai cara, salah satu contoh dengan cara menambah alat; misalnya Kendang, Terompet, Kecapi. Meskipun tak jarang kendala teknis bermunculan, seperti “surupan” alat musik tersebut tidak cocok dengan irama yang dimainkan, atau musiknya jadi terlalu ramai sehingga keluar dari konsep ritus-nya. Hal seperti ini membutuhkan proses yang lama sehingga bisa menghasilkan kualitas musik yang baik dan cita rasa baru. Termasuk juga reformasi di wilayah tempat dan waktu pertunjukkan, misalnya secara perlahan coba dimainkan di tempat lain seperti lapangan, perkantoran, dan lain sebagainya.

Manatap Masa Depan Bringbrung

Merosotnya pamor seni Bringbrung sempat menjadi perhatian seniman kota Bandung. Salah satunya sebut saja Tisna Sanjaya, salah seorang seniman kontemporer (Seni Rupa dan Performance Art) yang seringkali mengangkat seni tradisi di dalam

karya-karyanya. Beberapa kali Tisna mengajak Bringbrung ini untuk dipertunjukkan pada kegiatan keseniannya, misalnya pada acara pameran senirupa di galeri Cigondewah, di Galeri Nasional Jakarta, atau terlibat dalam performance art-nya di bantaran sungai Cikapundung. Hal ini dilakukan Tisna dalam rangka menjaga kelestarian dan sekaligus turut mengenalkan seni Bringbrung ke khalayak yang lebih luas. Bagi para pelaku Bringbrung sendiri hal ini tentunya merupakan pengalaman baru dan bisa mengembangkan wawasan sudut pandang berkeseniannya. Begitu pula yang dilakukan oleh Iman Soleh bersama komunitas Seni Celah Ledeng Langit-nya yang berdomisili di kelurahan Ledeng, seringkali men-support dengan cara mengundang seni Bringbrung untuk dipergelarkan. Kepedulian para seniman ini sedikitnya menjadikan Seni Bringbrung kembali menggeliat, kembali memiliki ruang berkesenian.

Saat Seni Bringbrung memulai perjalanannya di ruang-ruang pertunjukan yang baru, di tahun 2018 pak Oon Sudrajat sebagai dalang dan sesepuh yang masih tersisa dan terus mengaktifkan seni Bringbrung ini meninggal dunia. Kepergiannya tentu memberikan duka mendalam bagi warga Ledeng khususnya bagi pelaku dan pecinta Bringbrung. Setelah melewati perjalanan sedemikian panjang, dengan perjuangan para pelakunya yang tak mengenal lelah, meski tidak menjadikan Bringbrung ini di puncak kepopuleran -- karena memang bukan itu yang dicari-- kemudian mendapatkan ruang pertunjukan kembali, kelompok ini ditinggal oleh seorang yang sangat penting. Hal ini menjadikan kelompok ini seperti anak kehilangan induknya.

Pak Oon Sudrajat adalah pemimpin, dalang, dan sekaligus roh dari kelompok Bringbrung ini, demikian pak Dadang menjelaskan. Kapasitasnya tidak tergantikan. Barangkali itulah yang mengakibatkan Bringbrung berada di dalam sebuah tabir gelap, seakan mati segan hidup pun tak mau. Tenggelam dalam kesedihan yang paripurna. Hingga pada akhirnya muncul kesadaran dari para pelaku yang tersisa sebagai generasi yang akan memegang kendali keberlangsungan Bringbrung ke depan.

Demi mewujudkan harapan Pak Oon Sudrajat semasa masih hidup, juga harapan para pelaku Bringbrung lain supaya generasi muda ke depan bisa mencintai “ngamumule” seni tradisi sendiri terutama Bringbrung sebagai salah satu warisan leluhur yang memiliki potensi kearifan lokal, bisa dilestarikan dari generasi ke generasi, maka pada tahun yang sama pula ditunjuklah secara mufakat pak Danis Suara selaku Dalang. Maka paling tidak disetiap hari Maulid Nabi Besar Muhammad SAW atau yang dikenal dengan istilah Muludan, di Cidadap Ledeng masih bisa terselenggara Bringbrung yang bukan saja sebagai sebuah bentuk seni terbang semata namun

namun di dalamnya ada spirit dalam bentuk doa untuk keselamatan, kesejahteraan khususnya baik warga Cidap Ledeng, umumnya warga negri yang sama-sama kita cintai ini..

V. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik yaitu, Nilai-nilai budaya yang ada dan masih melekat pada seni Bringbrung ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, sehingga seni Bringbrung yang diwarnai kehidupan agamis dan agraris ini masih tetap bisa bertahan sampai sekarang ini. Hal ini tidak lepas dari pandangan para orangtua yang memandang bahwa kesenian tradisional ini merupakan wujud ekspresi jiwa mereka dalam mempertahankan kebudayaannya.

Kesenian Bringbrung yang kurang berkembang di masyarakat secara luas dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap seni tradisional dan kurangnya perhatian pemerintah untuk mengenalkan dan mengembangkan seni tradisional khususnya seni tradisi Bringbrung pada masyarakat. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisional sebagai warisan leluhur yang berkembang di masyarakat dan dipandang perlu memberikan bantuan baik secara moral maupun material dalam membina wadah-wadah kesenian termasuk seni Bingbrung baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan wadah-wadah agar lebih dapat bersaing dalam perubahan arus global dan berdaya guna untuk kepentingan pemerintah sendiri sebagai aset pariwisata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- [1] Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Sinar Harapan.
- [2] Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung, Kelir.
- [3] Situs web Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- [4] Wawancara dengan tokoh dan pelaku Seni Bringbrung, antara lain: Pak Oon Sudrajat, Pak Saripin, Pak Ahmad, Pak Dadang, dan beberapa masyarakat Cidap Ledeng.